

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1. Hakikat Hasil Belajar Materi Pelapukan Dan Jenis-Jenis Tanah

2.1.1. Definisi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Fudyartanto, 2002).

Menurut Hakim (2005:1) “belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan”. Ahli lainnya Slameto (2003:13) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan

tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diuraikan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Jadi belajar adalah merubah diri kita kearah yang lebih baik atau dari apa yang belum tau menjadi tau dan yang paling penting adalah bersikap bijak terhadap perubahan untuk yang lebih baik.

Menurut Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono (2006:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Gagne dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.

Menurut Piaget dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono (2006:13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut

mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut. (1) sensori motor (0-2 tahun), (2) pra-operasional (2-7 tahun), (3)operasional konkrit (7-11 tahun), (4) operasi formal (11 tahun ke atas). Pada tahap sensori motor, anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensori dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan menggerak-gerakannya. Pada tahap pra-operasional, anak mengendalikan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan. Pada tahap operasi konkrit, anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang-kadang memecahkan masalah secara “*trial and error*”. Pada tahap operasi formal anak dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Menurut Rogers dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono (2006:16) menyayangkan praktek pendidikan di sekolah tahun 1960-an. Menurut pendapatnya, praktek pendidikan menitik beratkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pengajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar menurut para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, artinya suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya dan berupa suatu konsep yang bersifat umum didalamnya tercakup prestasi. Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada perilaku dan pribadi siswa setelah mengalami dan melalui proses belajar. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajar (Sudjana, 2006:2).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Tercapainya hasil belajar dapat dilihat melalui tes, mengamati perilaku siswa dan lain-lain. Penilaian hasil belajar menjadi tes dan bukan tes. Teknik tes bisa berupa tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan. Sedangkan alat penilaian bukan tes terdiri dari observasi/ wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan daftar cek. Di dalam pembelajaran terdapat tiga unsur yang sangat erat hubungannya yaitu tujuan instruksional, pengalaman pembelajaran dan hasil belajar (Sudjana, 2006:2).

Tujuan instruksional merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Karena itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sudjana (2006:22) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai perolehan siswa setelah menjalani kegiatan belajar, namun dapat juga diartikan sebagai prestasi yang dihadapi, dilaksanakan maupun dikerjakan yang ditandai dengan nilai.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (2008:24) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri atas dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
- 2) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat

3. Minat

4. Motivasi

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat

2.1.4. Definisi Pelapukan Dan Jenis-Jenis Tanah

Pengertian tanah adalah permukaan bumi atau lapisan bumi yang di atas sekali. Dalam istilah teknik, pengertian tanah adalah butiran kerikil kasar, pasir, tanah lempung, tanah liat dan semua bahan lepas lainnya termasuk lapisan tanah paling atas, sampai pada lapisan tanah keras.

Pelapukan adalah proses pengrusakan atau penghancuran kulit bumi oleh tenaga oksigen yang disebabkan karena proses fisik, kimia, dan biologi. Hasil dari pelapukan ini merupakan asal (source) dari batuan sedimen dan tanah (soil). Kiranya penting untuk ketahui bahwa proses pelapukan akan menghancurkan batuan atau bahkan melarutkan sebagian dari mineral untuk kemudian menjadi tanah atau diangkut dan diendapkan sebagai batuan sedimen klastik. Sebagian dari mineral mungkin larut secara menyeluruh dan membentuk mineral baru. Inilah sebabnya dalam studi tanah atau batuan klastika mempunyai komposisi yang

dapat sangat berbeda dengan batuan asalnya. Komposisi tanah tidak hanya tergantung pada batuan induk (asal) nya, tetapi juga dipengaruhi oleh alam, intensitas, dan lama (duration) pelapukan dan proses jenis pembentukan tanah itu sendiri.

Di alam pada umumnya ke tiga jenis pelapukan (fisik, kimiawi dan biologis) itu bekerja bersama-sama, namun salah satu di antaranya mungkin lebih dominan dibandingkan dengan lainnya. Walaupun di alam proses kimia memegang peran yang terpenting dalam pelapukan, tidak berarti pelapukan jenis lain tidak penting.

Berdasarkan pada proses yang dominan inilah maka pelapukan batuan dapat dibagi menjadi pelapukan fisik, kimia dan biologis. Pelapukan merupakan proses proses alami yang menghancurkan batuan menjadi tanah. Jenis pelapukan :

- a) **Pelapukan biologi:** merupakan pelapukan yang disebabkan oleh makhluk hidup. contoh: tumbuhnya lumut
- b) **Pelapukan fisika:** merupakan pelapukan yang disebabkan oleh perubahan suhu atau iklim .contoh : perubahan cuaca
- c) **Pelapukan kimia:** merupakan pelapukan yang disebabkan oleh tercampurnya batuan dengan zat - zat kimia . contoh: tercampurnya batu oleh limbah pabrik yang mengandung bahan kimia

Menurut butiran-butiran penyusunnya, tanah terdiri dari batu, kerikil, pasir, lumpur, tanah liat, dan debu. Sementara berdasarkan jenisnya, tanah dibedakan sebagai berikut :

1. Tanah Humus

Tanah humus berada di lapisan atas, berwarna gelap, dan bersifat gembur. Tanah humus terbentuk dari pembusukan tumbuh-tumbuhan. Tanah humus banyak ditemukan di hutan tropis termasuk di Indonesia.

2. Tanah Pasir

Tanah pasir sangat mudah dilalui air atau bersifat porous. Tanah ini terbentuk dari pelapukan batuan. Tanah pasir kurang baik bagi pertanian, karena mengandung sedikit humus, tetapi cocok untuk menahan bangunan.

3. Tanah Liat

Tanah liat atau lempung terdiri atas butiran-butiran liat yang halus sehingga bersifat liat. Tanah ini sukar dilalui air, tetapi mudah dibentuk sehingga dimanfaatkan untuk membuat gerabah.

2.2. Hakikat Metode *Discovery* Materi Pelapukan Dan Jenis-Jenis Tanah

1.2.1. Definisi Metode *Discovery*

Menurut Echol dan Sadili (2012:29), ditinjau dari katanya; *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Hamalik (Illahi, 2012:29), menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam

menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang membuat siswa sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti materi pelajaran.

Tampaknya, gagasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif ini sangat berkaitan dengan realitas kehidupan yang empiris. Mengingat pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas sangat relevan dengan perkembangan zaman, terutama kemandirian siswa dalam menghadapi suatu persoalan kehidupan yang menuntut pemecahan secara holistik, maka tidak heran bila alternatif metode pembelajaran yang dianggap relevan dengan realitas kehidupan adalah bagaimana para siswa mampu diajak dan diberi motivasi untuk berpikir inovatif dalam menemukan suatu yang baru. Metode pembelajaran ini pada gilirannya akan mampu merangsang siswa dalam menganalisis suatu persoalan yang sedang terjadi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Illahi, 2012:24).

Penerapan strategi pembelajaran kreatif dan inovatif yang dimaksud adalah pembelajaran berdasarkan penemuan (*discovery based learning*). Konsep ini, sejatinya masih terlalu asing bagi para siswa yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah mereka masing-masing. Gagasan strategi tersebut membutuhkan waktu lama dalam konteks pemahaman secara integral. Tidak heran bila pembelajaran *discovery strategy* sangat membutuhkan nalar kemampuan intelektual yang tinggi sebagai pijakan fundamental dalam mendapatkan pengalaman yang baru (Illahi, 2012:24-25).

Setidaknya, gagasan tersebut menjadi gagasan baru dalam paradigma pendidikan kita dimasa depan, dimana dunia pendidikan tidak mampu lagi mengaktualisasikan potensi siswa secara bebas dan tepat. Akibatnya, banyak diantara siswa yang tidak mampu mengembangkan *skill* atau kemampuan profesionalnya dalam kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mengungkung kreativitas yang terpendam dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, metode pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan ruang kebebasan bagi siswa dan guru untuk mengembangkan kreativitas, Singgih Nugroho dalam (Ilahi, 2012:25).

Pada titik inilah, reorientasi metode pembelajaran yang efektif terjadi, di mana seorang guru dapat memberikan kesempatan sepenuhnya kepada siswa untuk menuangkan gagasan-gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut mencakup penerapan *discovery strategy* yang dianggap relevan dengan realitas kehidupan dan mampu memberikan rangsangan-rangsangan positif bagi siswa untuk terlibat langsung, baik secara fisik maupun mental, dalam rangka menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan di masyarakat.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan , karena metode pembelajaran *discovery* ini merupakan metode pembelajaran penemuan atau menemukannya sendiri. Artinya siswa dapat memecahkan sendiri persoalan-persoalan dalam pelajaran yang di hadapi , khususnya persoalan dalam mata pelajaran IPA yang kebanyakan

menuntut kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah misalnya pada materi pelapukan dan jenis-jenis tanah.

1.2.2. Tujuan Metode *Discovery*

Tujuan pembelajaran *discovery* tidak lepas dari hal-hal yang bersifat praktis untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini menjadi penting, karena setiap strategi yang ditawarkan pasti mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dari tujuan-tujuan itulah akan diperoleh suatu kesimpulan bahwa penerapan *discovery* mempunyai implikasi yang sangat besar guna meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) siswa dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

Adapun beberapa tujuan pembelajaran *discovery* yang memiliki pengaruh besar bagi siswa adalah sebagai berikut, Dewey (Dalam Illahi, 2012:47-66) :

- a. Untuk mengembangkan kreativitas
- b. Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar
- c. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis
- d. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
- e. Untuk belajar memecahkan masalah
- f. Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran

1.2.3. Langkah-Langkah Metode *Discovery*

Pembahasan mengenai langkah-langkah pada metode pembelajaran *discovery* begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery* membutuhkan

pemahaman secara substansial dan integral. Oleh karena itu, langkah-langkah pembelajaran *discovery* menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Untuk mempermudah penerapan *discovery*, dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, di antaranya sebagai berikut:

- a) Adanya masalah yang akan dipecahkan : setiap strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah secara keseluruhan.
- b) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa : untuk dapat memahami metode *discovery*, tidak sekedar berbekal kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para siswa terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan siswa dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial dalam pelaksanaan metode *discovery* secara komprehensif.
- c) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas : setiap persoalan yang disajikan dalam metode *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan metode *discovery* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.
- d) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan : penerapan metode *discovery* yang diterapkan di sekolah, pada dasarnya membutuhkan alat atau bahan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa.

- e) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa : suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- f) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data : langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran metode *discovery*, karena secara faktual mereka akan memperoleh pengetahuan baru.
- g) Guru harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan siswa : para siswa akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka yang mampu menerapkan pembelajaran metode *discovery* berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

1.2.4. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery*

Dalam semua metode pembelajaran yang digunakan, pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitupun dengan metode pembelajaran *discovery* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan belajar-mengajar dengan menggunakan metode *discovery* yaitu :

- a) Dalam penyampaian bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung.

- b) *Discovery* lebih realistis dan mempunyai makna.
- c) *Discovery* merupakan suatu metode pemecahan masalah sehingga siswa mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah.
- d) Dengan sejumlah transfer secara langsung *discovery* akan lebih mudah diserap oleh siswa dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- e) *Discovery* banyak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Dalam penggunaan metode *discovery* ini juga banyak kelemahan-kelemahannya. Berikut beberapa kelemahan dalam penggunaan metode *discovery*, yaitu:

- a) Berkenaan dengan waktu, dimana belajar-mengajar menggunakan *discovery* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- b) Bagi siswa yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
- c) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak secara subjek.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan *discovery* tersebut, tentunya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *discovery* yang melibatkan para siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak selamanya mempermudah pembelajaran. Kelemahan metode *discovery* menjadi sebuah permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kelebihan dan kelemahan

discovery membutuhkan sebuah komunikasi yang saling berkesinambungan dan sejalan dengan minat dan kebutuhan siswa.

2.3. Kajian Penelitian yang Relevan

Elfian Latta (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Gerak Benda Melalui Metode *Guided Discovery* Di Kelas III SDN Inpres Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Kepulauan”. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan latihan berpikir kritis, penulis ingin menggunakan metode *discovery* sebagai sarana untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Penggunaan metode *discovery* menempatkan siswa sebagai subyek dan guru sebagai fasilitator, motivator, dan moderator dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode *discovery* dapat mengukur kemampuan siswa secara kompleks. Siswa dapat dinilai tidak hanya dari segi kemampuan intelektual atau aspek kognitif tetapi juga dari aspek psikomotorik untuk mengetahui hasil belajarnya.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas III SDN Inpres Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Kepulauan sebanyak 17 siswa, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode *discovery* pada pembelajaran IPA materi gerak benda kelas III SDN Inpres Kalupapi Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Kepulauan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari 17 orang siswa yang dikenai tindakan yaitu 59,23% pada siklus I, meningkat menjadi 80,00 % pada siklus II.

2.4. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dirumuskan maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika guru menggunakan metode *discovery* pada materi pelapukan dan jenis-jenis tanah, maka hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Telaga Kabupaten Gorontalo akan meningkat”.

2.5. Indikator Kerja

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan ini yaitu apabila hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai 80% dari jumlah siswa sebanyak 34 orang yang mendapatkan 70-100 maka tindakan itu tuntas. Namun, apabila dalam pelaksanaan tindakan tersebut belum mengalami peningkatan mencapai 80% dari jumlah siswa sebanyak 34 orang yang mendapatkan < 70 maka perlu diadakan tindakan ulang atau lanjutan.